

EVALUASI PENERAPAN AKUNTANSI BIAYA PRODUK RUSAK UNTUK PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PT. PUTRA BINTANG MINAHASA

oleh:

Hasna Rahim¹
Harijanto Sabijono²
Stanley Kho Walandouw³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi
Universitas Sam Ratulangi Manado

email : ¹hasnarahim@ymail.com

²[h harijantosabijono@yahoo.com](mailto:harijantosabijono@yahoo.com)

³stanleykho99@yahoo.com

ABSTRAK

PT. Putra Bintang Minahasa sedang berupaya menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dalam proses produksinya, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan serta keinginan konsumen. Saat ini perusahaan memiliki sistem pengendalian kualitas, yang secara terus-menerus dilakukan terhadap produk yang dihasilkannya. Perusahaan manufaktur dalam menghasilkan suatu produk harus melalui beberapa tahap pengerjaan. Setiap tahap pengerjaan tersebut, tidak dapat dihindarkan dari kemungkinan terjadinya produk rusak, atau produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi biaya produk rusak dalam proses produksi untuk penyajian laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode analisis dengan mengumpulkan data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti. Hasil penelitian yaitu laporan biaya produksi perusahaan tidak memperhitungkan produk rusak yang terjadi dalam unit fisiknya karena produk rusak dianggap sebagai produk gagal dan biaya produksi keseluruhan dibebankan hanya pada produk jadi yang baik saja. Produk rusak yang ada di perusahaan ini merupakan produk yang masih laku dijual dengan nilai penjualan produk rusak per unitnya Rp. 1.385.000,00. Manajemen perusahaan sebaiknya melakukan penyusunan perhitungan secara rinci terhadap perhitungan biaya produksinya, agar harga pokok produksi produk dapat diketahui dengan jelas.

Kata kunci: akuntansi biaya, produk rusak.

ABSTRACT

PT. Putra Minahasa Bintang is trying to produce a high quality in the production process, in accordance with the standards set by the company and the consumer desires. Currently the company has a quality control system, which constantly made to the product. Manufacturing company in producing a product must go through several stages of processing. Every stage of the work, can not be avoided from the possibility of defective products, or products that do not conform to the quality standards set by the company. The purpose of the study to determine how the application of cost accounting damaged product in the production process for financial statement presentation. This study used a descriptive method is a method of analysis by collecting existing data and then clarified, analyzed, then interpreted so as to give a clear picture of the situation under study. The results of research that reports the production company does not take into account the cost of defective products that occur in physical units for damaged products is considered as a product failure and overall production costs dibebankan only on the finished product is fine. Product damaged that exist in the company is a product that is sold with sales of defective products per unit Rp.1,385,000.00. The company should undertake the preparation of a detailed calculation of the calculation of cost of production, cost of production so that the product can be seen clearly.

Keywords: cost accounting, damaged products.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan semakin ketat. Hal ini disebabkan banyaknya perusahaan atau produsen yang beroperasi di pasar, baik pasar dalam negeri maupun di luar negeri. salah satu konsekuensi logis dari perubahan dunia kearah globalisasi adalah adanya pergeseran cara pandang dalam pelaksanaan perdagangan internasional yang mengarah perdagangan global. Hal ini mengakibatkan munculnya pasar bebas dunia yang pada gilirannya akan mengakibatkan meningkatnya persaingan di pasar Internasional dan kaitannya dalam dunia bisnis, maka masalah yang dihadapi perusahaan adalah semakin ketatnya persaingan , oleh karena itu perusahaan harus dapat menjalankan strategi bisnisnya yang tepat agar mampu bertahan dalam menghadapi persaingan yang terjadi.

Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan laba terutama dari kegiatan operasinya. Oleh karena itu, manajer perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusannya ditujukan untuk meningkatkan laba. Strategi bisnis untuk meningkatkan keunggulan bersaing dapat dilakukan melalui usaha peningkatan kualitas. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi keuangan dari hasil proses pencatatan secara formal, dan penyajiannya bersifat taat pada standar yang ada. Sistem informasi secara keilmuan memiliki pengertian sebagai suatu sistem yang mencakup prosedur, formulir, peralatan, dan manusia yang saling berkaitan satu sama lain dan bekerja secara harmonis untuuk menghasilkan informasi akuntansi (laporan keuangan). Salah satu sistem informasi akuntansi adalah sistem informasi akuntansi biaya, dimana prosedur tentang harmonis , dalam rangka menghasilkan informasi biaya baik untuk tujuan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Sistem akuntansi biaya ada disemua jenis perusahaan baik perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan industri (industri jasa atau industry manufaktur).

Perusahaan manufaktur dalam menghasilkan suatu produk harus melalui beberapa tahap pengerjaan. Setiap tahap pengerjaan tersebut, tidak dapat dihindarkan dari kemungkinan terjadinya produk rusak, atau produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Produk rusak yang terjadi pada suatu proses produksi, pada tahap apapun kerusakan itu terjadi tetapi menyerap biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. karena adanya keterbatasan dana perusahaan bisa dijadikan alasan mengapa suatu produk yang dihasilkan menjadi rusak. PT. Putra Bintang Minahasa adalah perusahaan manufaktur (industry) yang berdiri pada tanggal 21 April 2003 dan berlokasi di daerah kolongan kecamatan Kalawat Minahasa Utara. Perusahaan ini telah eksis berdiri selama 11 (sebelas) tahun dengan menghasilkan produk-produk yaitu kasur busa, sofa dan springbed yang menggunakan merk "Olympic".

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi biaya produk rusak dalam proses produksi untuk penyajian laporan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Akuntansi

Kieso dkk, (2008:110) menyatakan akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas, akuntansi juga dikenal sebagai "bahasa bisnis". Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur, atau pemilik. Horngren (2011:5) *Accounting is the information sistem that measures business activities processes that information into reports, and communicates the results to decision makers.*

Persamaan dan Perbedaan Akuntansi Keuangan, Manajemen, dan Akuntansi Biaya

Sistem informasi akuntansi dalam suatu organisasi mempunyai dua subsistem: sistem akuntansi keuangan dan sistem akuntansi manajemen. Perbedaan yang mendasar antara kedua sistem adalah sasaran pemakai. Akuntansi keuangan adalah untuk menyediakan informasi untuk pemakai eksternal, pemakai ini mencakup investor, jawatan pemerintah, bank, dan lain-lain. Karena kebutuhan informasi dari kelompok pemakai eksternal ini sangat berbeda, sistem akuntansi keuangan dirancang sesuai dengan aturan dan format akuntansi yang didefinisikan dengan jelas, atau prinsip akuntansi yang diterima secara umum (*GAAP-Generally Accepted Accounting Principles*). Akuntansi manajemen menghasilkan informasi untuk pemakai internal. Secara spesifik, akuntansi manajemen mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang berguna bagi manajer dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Karena kebutuhan informasi internal dari tiap perusahaan berbeda, dan karena manajer mengendalikan akuntansi internal, tidak perlu ada seperangkat aturan dan format. Setiap perusahaan dapat mengembangkan sistem akuntansi internalnya sendiri.

Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

Mursyidi (2010:2) menyatakan akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya produksi, dan penjualan produk dan jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasilnya. Pengertian ini memberikan panduan, yaitu bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen. Bastian dan Nurlela (2007 : 2) mengatakan bahwa, "Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan. Mulyadi (2012:7) mendefinisikan Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya produksi dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Menurut Carter dan Usry (2009:14), Akuntansi Biaya adalah perhitungan dengan tujuan untuk aktifitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan yang bersifat rutin strategis

Tujuan akuntansi Biaya dalam menentukan harga pokok produk untuk pengambilan keputusan pihak intern, penyajian informasi untuk keputusan tertentu pihak intern, dan pengendalian biaya, misalnya pengendalian penyimpangan, maka akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen. Apabila akuntansi biaya memproses suatu biaya dalam rangka penentuan harga pokok produk dan biaya penjualan atas dasar biaya historis yang ditujukan untuk penyusunan laporan keuangan (Neraca, laporan Rugi-Laba, dan Laporan Posisi Keuangan). Maka akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang lazim (Standar Akuntansi Keuangan). Akuntansi biaya memiliki objek biaya dalam kajian akuntansi keuangan mempunyai proses akuntansi yang sama. Karakteristik penggunaan akun dan penyajian laporan keuangan pun dilakukan dengan mengacu pada proses akuntansi yang telah dibahas dalam akuntansi keuangan. Hanya akuntansi biaya memfokuskan diri pada kajian biaya, terutama dalam biaya manufaktur atau biaya industri barang atau jasa.

Ruang Lingkup Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memberikan beberapa hasil akuntansi untuk perencanaan dan pengendalian, khususnya pengumpulan, penyajian dan analisis biaya yang dapat membantu manajemen menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

1. Penyusunan dan pelaksanaan perencanaan dan anggaran untuk operasi pada kondisi ekonomi dan persaingan tertentu.
2. Menentukan metode dan prosedur kalkulasi harga pokok
3. Menentukan nilai persediaan sebagai dasar, yang mungkin akan mengurangi atau meningkatkan biaya.
4. Memilih beberapa alternatif yang dapat meningkatkan pendapatan atau menurunkan biaya.

Oleh karena itu, akuntansi biaya akan menyajikan informasi biaya, baik secara rinci maupun berbentuk rekapitulasi, berdasarkan produk, segmen, unit organisasi atau berdasarkan aktivitas.

Penerapan akuntansi Produk rusak

Konsep dalam penerapan akuntansi produk rusak dapat mengidentifikasi kerugian-kerugian yang terjadi dalam suatu proses produksi baik dalam produksi pesanan maupun produksi masa. Kerugian dalam proses produksi pesanan yaitu kerugian yang mungkin terjadi dalam suatu proses produksi yang menggunakan kalkulasi harga pokok pesanan adalah terjadinya sisa bahan, produk rusak dan produk cacat. Akuntansi sisa bahan juga terjadinya lempengan bahan yang tidak dapat dipergunakan sebagai bahan baku produk utama. Bahan yang rusak yang tidak dapat dikembalikan kepada supplier, dan bahan rusak yang diakibatkan oleh kesalahan-kesalahan pekerja atau kerusakan mesin.

Produk rusak dilihat dari sifatnya terdiri dari dua macam, yaitu: produk rusak yang bersifat normal dan produk rusak yang bersifat abnormal. Menurut Horngren (2011:438) bahwa kerusakan normal adalah kerusakan yang timbul dengan kondisi operasi yang efisien merupakan hasil inheren (keluarga) dari proses tertentu. Kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak dapat diharapkan timbul dengan kondisi operasi yang efisien, yang bukan bagian melekat dari proses produksi terpilih.

Harga pokok dari kerusakan normal, biasanya di pandang dari harga pokok dari unit sempurna yang diproduksi. Hal ini dikarenakan pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu sehingga sulitnya pengerjaan suatu produk tertentu, memiliki tingkat kerusakan yang dapat diterima. Kerusakan normal dapat dikendalikan, sedangkan kerusakan abnormal dengan cara meminimalkan kerusakan mesin produksi, tidak mameakai bahan baku yang tidak bermutu, mengadakan pelatihan kerja.

Pada perusahaan manufaktur selalu ditekankan mengenai efisiensi produksi. Untuk menilai efisiensi kegiatan produksi, maka pada awal periode harus ditentukan prosentase kerusakan normal dengan rumus :

$$\text{Prosentase kerusakan normal} = \frac{\text{Jumlah produk diperkirakan}}{\text{Jumlah produk yang dimasukkan proses}} \times 100\%$$

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yakni : pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi yang disebut dengan “sebab luar biasa”. Kedua, produk rusak disebabkan karena faktor internal perusahaan, misalnya keteledoran pekerja, keterbatasan peralatan, atau kerusakan fasilitas. Kondisi ini biasa disebut “sebab biasa”.

Produk Rusak

Mursyidi (2008:115) mengemukakan produk rusak (spoiled goods) merupakan produk gagal yang secara teknis atau secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Berbeda dengan sisa bahan, produk rusak sudah menelan semua unsure biaya produksi (bahan, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Bustami dan Nurlela (2007:147) adalah Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Produk rusak ini pada umumnya diketahui setelah proses produk selesai.

Mulyadi (2007:302) menyatakan bahwa produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak berbeda dengan sisa bahan karena sisa bahan merupakan bahan yang mengalami kerusakan dalam proses produksi, sehingga belum sempat menjadi produk, sedangkan produk rusak merupakan produk yang telah menyerap biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Laporan Keuangan

Riyanto (1995:327) mengemukakan laporan finansial memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan di mana neraca mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan rugi laba (*income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Penelitian Terdahulu

1. Prihartanto, 2007. Berjudul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang tahun 2004 – 2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Data diambil dengan metode dokumentasi dan data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan hasil regresi berganda diperoleh persamaan $Y = 22.096 - 0,0000563 X_1 - 0,0000824 X_2$ hal ini menunjukkan bahwa X_1 dan X_2 berpengaruh secara negatif terhadap Y . Dari hasil uji t diperoleh hasil thitung biaya pencegahan sebesar -2,868 dengan taraf signifikansi 0,007 dan thitung biaya penilaian sebesar -2,198 dengan taraf signifikansi 0,035. Karena hasil thitung bertanda negatif, maka biaya pencegahan dan biaya penilaian mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap produk rusak.
2. Wahyuningtias, 2013. Berjudul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. AKE Abadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Faktor penyebab produk rusak yang disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen dan biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap produk rusak hal ini dapat dilihat dari hasil uji t variable biaya produksi yang signifikan. Hal ini berarti bahwa biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak, koefisien korelasi yang rendah yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara variabel independen sedangkan hasil uji koefisien determinasi (Kd) menunjukkan berbanding lurus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau hubungan antara fenomena yang diuji.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu serangkaian observasi kemungkinannya tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka (Soeranto, 2008:64).

Sumber Data

1. Data primer, berupa data yang diperoleh langsung dari perusahaan melalui wawancara dengan manajer cabang, kepala bagian keuangan dan karyawan yang terkait langsung dengan objek yang diteliti, dan kegiatan observasi yang kemudian akan diolah penulis.
2. Data sekunder, berupa data yang dikumpulkan melalui catatan dan dokumen resmi perusahaan dan data yang telah diolah seperti sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan dokumen lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi pustaka, dokumentasi dan teknik wawancara.

1. Studi pustaka ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder. Untuk membekali diri akan teori akuntansi biaya. Kondisi-kondisi yang dibutuhkan sebagai syarat dapat diterapkannya sistem ini pada perusahaan, serta teori-teori lain yang dapat membantu penulis dalam penelitian, maka dilakukan studi kepustakaan dengan cara membaca literatur-literatur tentang sistem akuntansi biaya.
2. Studi dokumentasi, yakni melalui pencatatan dan fotocopy data yang diperlukan
3. Teknik wawancara, yakni dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak terakait dengan objek penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode analisis dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada kemudian diklarifikasi, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan yang diteliti

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

PT. Putra Bintang Minahasa yang menjadi salah satu anggota Olympic Group yang berlokasi di wilayah provinsi Sulawesi Utara, tepatnya berlokasi kompleks pergudangan Olympic di desa Kolongan Tetempangan kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara memiliki kurang lebih 200 customer atau toko-tokomeubel yang ada di wilayah pemasaran Sulawesi utara, Gorontalo sampai ke Ternate. Kegiatan utama dari perusahaan yang memproduksi kebutuhan rumah tangga dalam hal meubel. Yang menjadi pilihan dari PT, Putra Bintang Minahasa sendiri adalah produk sofa, springbed dan kasur busa yang proses pemasaran sangat cepat bahkan bersaing.

Penerapan Akuntansi Biaya Produk Rusak pada PT Putra Bintang Minahasa.

Untuk memberikan kualitas yang lebih baik dari pesaingnya tanpa harus menaikkan harga jual produk, maka sangat diperlukan informasi yang menyediakan data biaya kualitas secara lengkap. Dengan adanya kualitas yang sesuai dengan harapan konsumen, maka konsumen akan merasa puas terhadap manfaat yang diberikan oleh produk tersebut. Kepuasan customer merupakan modal perusahaan untuk terus eksis dalam persaingan, karena kepuasan pelanggan merupakan faktor penentu bagi konsumen untuk melakukan pembelian terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan secara terus menerus. Selama ini perusahaan sulit untuk menghindari dari hal-hal terjadinya barang rusak. Terjadinya barang rusak karena penyimpangan barang digudang barang jadi, itu juga karena kelalaian di bagian produksi tidak memperhatikan memproduksi barang. Contohnya Rangka/kayu masih basah untuk digunakan pada springbed, sehingga akan mengakibatkan barang tersebut jamur/rusak. Adapun rincian produk jadi dan produk rusak selama 1 (satu) tahun berjalan :

Tabel 1. Laporan produk jadi dan produk rusak Tahun 2013

Bulan	Produk jadi	Produk rusak	%
Januari	943	94	14
Februari	813	45	19
Maret	732	56	17
April	885	70	18
Mei	689	67	16
Juni	872	35	26
Juli	736	67	10
Agustus	932	55	17
September	883	45	13
Oktober	893	65	17
November	693	45	14
Desember	783	35	22
Total	9854	767	17

Sumber : PT. Putra Bintang Minahasa

Tabel. 1 di ketahui bahwa jumlah produk rusak yang dihasilkan setiap bulannya cukup besar karena rata-rata di atas 10%. Produk rusak yang dihasilkan perusahaan PT. Putra Bintang Minahasa harus di olah kembali dan harus mengeluarkan biaya tambahan agar produk tersebut dipasarkan. Perusahaan memberlakukan hasil penjualan produk rusak sama seperti penjualan produk jadi lainnya dan dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan tidak melakukan pemisahan perhitungan antara produk jadi dengan produk rusak, padahal produk rusak tersebut telah menggunakan biaya produksi dan biaya tambahan pengolahan untuk menyempurnakan produk tersebut sehingga layak untuk dijual.

Tabel. 2 PT. Putra Bintang Minahasa Biaya Produksi Tahun 2013

Keterangan	2013 Jumlah (Rp)
1. Bahan baku langsung	6.650.703.429
2. Upah langsung	3.502.885.859
3. Biaya produksi tidak langsung	
Bahan tak langsung	804.160.900
Upah tak langsung	56.200.000
Biaya tak langsung lainnya	3.610.069.100
Jumlah biaya produksi tak langsung	4.470.430.000
Jumlah biaya produksi	14.624.019.288

Sumber: PT. Putra Bintang Minahasa

Tabel. 2 biaya produksi diketahui bahwa biaya bahan baku, tenaga kerja dan BOP yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk utama dan produk rusak. Tidak adanya pemisahan antara biaya produk utama dengan produk rusak, demikian pula dengan biaya yang timbul akibat pemrosesan lebih lanjut setelah titik pemisahan terhadap produk rusak yang dimasukkan ke dalam biaya produksi. Hal ini tersebut dilakukan oleh perusahaan karena biaya yang timbul dari proses produk rusak dianggap oleh perusahaan tidak material, demikian juga seperti halnya terhadap hasil penjualan produk rusak, seperti yang terlihat pada tabel laba rugi di bawah ini :

Tabel. 3 PT. Putra Bintang Minahasa Laporan Laba Rugi 31 Desember 2013

Pendapatan	
penjualan Bruto	50.672.350.500
Retur Penjualan	(4.650.500)
Total Pendapatan	46.667.700.000
Harga Pokok Penjualan	
Harga Pokok Penjualan Barang	14.624.019.288
Varian HPP/pembelian	423.872.100
Total Harga Pokok Penjualan	15.047.891.388
Laba/Rugi Kotor	31.619.808.612
Biaya Operasi	
Biaya Pemasaran	4.110.935.381
Biaya Administrasi & umum	312.258.245
Total Biaya Operasi	4.423.193.626
Laba/Rugi Operasi	27.196.614.986
Pendapatan/Biaya Non Operasi	
Pendapatan jasa giro	1.384.504
Biaya Bank	9.743.720
Biaya Bunga Leasing	59.502.390
Selisih kurs piutang dagang	(26.902.385)
Selisih Kurs Hutang Dagang	(4.891.460)
Selisih kurs lain-lain	(2.897.450)
Pendapatan /biaya lain-lain	2.783.450
Total Pendapatan/Biaya Non Operasi	38.722.769
Laba/Rugi	27.157.892.217

Sumber PT. Putra Bintang Minahasa

Tabel 3. dapat diketahui bahwa hasil penjualan produk utama dan produk rusak PT. Putra Bintang Minahasa dimasukkan ke dalam akun penjualan bruto, dimana tidak ada pemisahan antara penjualan produk utama dan produk rusak. Hasil penjualan produk rusak dianggap perusahaan sebagai penambah dari penjuala produk utama.

Tabel. 4 PT. Putra Bintang Minahasa Laporan Penjualan Produk Rusak Tahun 2013

Keterangan	Penjualan (Rp)	Harga (Rp)	Total (Rp)
2 in 1 Olympic	767 set	1.385.000	1.062.295.000

Sumber : PT. Putra Bintang Minahasa

Pembahasan

PT. Putra Bintang Minahasa , produk yang dihasilkan tidak hanya satu jenis, bermacam jenis barang tetapi juga barang tersebut menghasilkan produk rusak namun masih memiliki nilai ekonomis yang tinggi, setelah perusahaan menghasilkan produk tersebut, perusahaan juga harus dapat mengalokasikan biaya yang timbul secara tepat dan benar dalam proses akuntansi produk rusak pada PT. Putra Bintang Minahasa dapat dianalisis sebagai berikut :

Tabel. 5 PT. Putra Bintang Minahasa Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan			
Produk Masuk dalam Proses			10.621 set
Produk selesai		9.854 set	
Produk Rusak		767 set	
Biaya yang dibebankan :	Unit Fisik	Total	Per unit
Bahan Baku Langsung	9.854 set	6.650.703.429	674.924
Upah Langsung	9.854 set	3.502.885.859	355.479
Biaya produksi tidak langsung			
Bahan tak langsung	9.854 set	804.160.900	81.608
Upah tak langsung	9.854 set	56.200.000	5.703
Biaya tak langsung lainnya	9.854 set	3.610.069.100	366.356
Jumlah Biaya Produksi tak langsung		4.470.430.000	453.667
Jumlah biaya produksi		14.624.019.288	1.484.070
Perhitungan harga pokok :			
Harga Pokok Produk Selesai			
9.854 set x Rp 1.484.070	14.624.025.780		

Sumber : PT. Putra Bintang Minahasa

Tabel 5, perusahaan tidak memperhitungkan produk rusak yang terjadi dalam unit fisiknya karena produk rusak dianggap sebagai gagal dan biaya produksi keseluruhan dibebankan hanya pada produk jadi yang baik saja. Padahal unit yang rusak itu sudah menyerap berbagai elemen biaya yang terjadi selama proses produksi. Selanjutnya penulis ingin menampilkan laporan harga pokok produksi dimana unit yang rusak diikutsertakan dalam perhitungan unit fisik produk. Produk rusak yang ada di perusahaan ini merupakan produk yang masih laku dijual dengan nilai penjualan produk rusak per unitnya 1.385.000, berikut ini akan ditampilkan pada tabel :

Tabel. 6 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Keterangan	Perusahaan	Penulis
Produksi :		
Produk baik	9.854 set	9.854 set
Produk rusak	767 set	767 set
Total produksi	10.621 set	10.621 set
Total biaya produksi	14.624.019.288	14.624.019.288
Biaya per unit	1.484.070	1.376.896
Harga pokok produk selesai :		
Harga pokok produk selesai :	14.624.025.780	14.630.228.184
Produk rusak yang dibebankan ke overhead	0	(6.215.768)
Total harga pokok produk selesai	14.624.025.780	14.624.012.416
Pembulatan	(6.492)	6.872
Total harga pokok produk selesai	14.624.019.288	14.624.019.288

Sumber : Data yang diolah

Hasil perbandingan pada Tabel.6 terlihat jelas perbedaan biaya per unit yang ada dengan mengikutsertakan produk rusak atau tidak dalam perhitungan harga pokok produksi. Selanjutnya penulis akan menganalisis akuntansi produk rusak perusahaan.

Tabel 7. Analisis Pencatatan Produk Rusak Tahun 2013.

No	Keterangan	No Rek	Jumlah	
			Debet (Rp)	Kredit (Rp)
1	Mencatat BOP dan biaya pemasaran, umum & overhead pabrik			
	Biaya overhead pabrik		4.470.430.000	-
	Biaya pemasaran		4.110.935.381	-
	Biaya umum dan administrasi		312.258.245	-
	Berbagai rekening dikredit		-	8.893.623.626
2	Mencatat Biaya Produksi yang terjadi			
	Barang dalam proses		14.624.019.288	-
	Biaya bahan baku		-	6.650.703.429
	Biaya Gaji & Upah		-	3.502.885.859
	Biaya Overhead pabrik		-	4.470.430.000
3	Mencatat Harga pokok produk			
	Persediaan produk jadi		14.624.019.288	-
	Barang dalam proses		-	14.624.019.288
4	Mencatat harga pokok penjualan produk			
	Harga pokok penjualan		14.624.019.288	-
	Persediaan produk jadi		-	14.624.019.288
5	Mencatat penghasilan penjualan produk			
	Piutang dagang		50.672.350.000	-
	Penjualan		-	50.672.350.000

Pencatatan terhadap BOP dan biaya pemasaran serta biaya umum dan administrasi yang dilakukan oleh perusahaan sudah benar karena perusahaan telah mengakui pengeluaran berbagai biaya dalam proses produksi. Pada No.2 pencatatan biaya produksi yang terjadi sudah benar, dimana perusahaan memberlakukan biaya produksi yang terjadi menambah barang dalam proses dari biaya produksi yang terjadi. Pada No.3 diketahui bahwa pencatatan produk yang dilakukan perusahaan belum memadai karena perusahaan belum memisahkan pencatatan produk jadi produk utama dan produk rusak atas barang dalam proses yang telah selesai. Seharusnya pencatatannya sebagai berikut:

Tabel 8. Penjelasan Jurnal Item pada No. 3

No	Keterangan	No Rek	Jumlah	
			Debet (Rp)	Kredit (Rp)
3	Mencatat harga pokok produk			
	Persediaan produk utama		13.567.933.184	-
	Barang dalam proses		-	13.567.933.184
	Persediaan produk rusak		1.062.295.000	-
	Barang dalam proses		-	1.062.295.000
	Barang dalam proses		6.215.768	-
	Biaya overhead pabrik		-	6.215.768

Sumber: data olahan

Pada No. 4 diketahui bahwa pencatatan atas harga pokok penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan belum memadai, karena belum ada pemisahan antara produk utama dengan produk rusak. Seharusnya sebagai berikut :

Tabel 9. Penjelasan Jurnal Item pada No. 4

No	Keterangan	No Rek	Jumlah	
			Debet (Rp)	Kredit (Rp)
4	Mencatat harga pokok penjualan produk			
	Harga pokok penjualan produk utama		13.567.933.184	-
	Persediaan produk jadi		-	13.567.933.184
	Harga pokok penjualan produk rusak		1.062.295.000	-
	Persediaan produk jadi		-	1.062.295.000
	Persediaan produk jadi		6.215.768	-
	Harga pokok penjualan produk rusak		-	6.215.768

Sumber: data olahan

Pada No. 5 diketahui bahwa pencatatan penjualan atas produk yang dilakukan perusahaan belum memadai karena belum ada pemisahan antara produk utama dengan produk rusak. Seharusnya sebagai berikut :

Tabel 10. Penjelasan Jurnal Item pada No. 5

No	Keterangan	No Rek	Jumlah	
			Debet (Rp)	Kredit (Rp)
5	Mencatat Penghasilan Penjualan Produk			
	Piutang dagang produk utama		49.610.055.500	-
	Penjualan		-	49.610.055.500
	Piutang dagang produk rusak		1.062.295.000	-
	Penjualan		-	1.062.295.000

Setelah mengetahui pencatatan akuntansi produk rusak yang dilakukan oleh perusahaan, selanjutnya akan dianalisis penyajian penjualan pada laporan laba rugi sebagai berikut :

PENUTUP

Kesimpulan

Analisis dan evaluasi yang dilakukan penulis sebelumnya, dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan akuntansi produk rusak pada PT. Putra Bintang Minahasa belum memadai karena perusahaan tidak memperhitungkan harga pokok produk rusak.
2. PT. Putra Bintang Minahasa menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandarkan, dan perusahaan menggunakan metode *process costing* maupun *job order costing* dimana telah sesuai dengan perhitungan akuntansi.

Saran

Kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, penulis juga memberi masukan berupa saran kepada perusahaan yaitu:

1. Perusahaan seharusnya melakukan penyusunan perhitungan secara terperinci terhadap perhitungan biaya produksinya, sehingga harga pokok produksi produk dapat diketahui dengan jelas. Dampak positif lain dari dilakukannya penyusunan perhitungan biaya secara terperinci adalah apabila terjadi perubahan biaya yang

sifatnya material, perusahaan dapat dengan mudah mengetahui, dan perusahaan dapat dengan mudah pula menentukan harga jual baru. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan laba yang dihasilkan perusahaan sesuai dengan laba yang diinginkan perusahaan.

2. Sebaiknya perusahaan menyajikan hasil penjualan secara rinci dan jelas sehingga dapat memberikan informasi yang akurat bagi pemakai laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami & Nurlela, 2007, *Akuntansi Biaya: Teori & Aplikasi*. Graha Ilmu. Jakarta
- Carter, W. K. dan Milton F. Usry. 2009. *Cost Accounting*, Buku I, Edisi 13, Salemba Empat, Jakarta.
- Dwi Yuni Prihartanto, 2007. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Tahun 2004 – 2006. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. <http://www.pustakaskripsi.com/pengaruh-biaya-kualitas-terhadap-produk-rusak-pada-pt-industri-sandang-nusantara-unit-patal-secang-tahun-2004-2006-5717.html>. Diakses tanggal 8 Agustus 2011. Hal. 1-3
- Hornrgren Charles T, George Foster 2011, *Akuntansi Biaya : Penekanan Managerial*, terjemahan Desi Andriani, Edisi ke sebelas, Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald.E, Jerry, J.Weygand., and Paul D.Kimmel, 2008, *Pengantar Akuntansi*. Jilid 2, Edisi ketujuh. Salemba Empat.Jakarta.
- Kiki Adelina Wahyuningtias, 2013. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. AKE Abadi. *Jurnal Emba*, ISSN No.2303-1174, Vol.1 No.3. Universitas Samratulangi Manado. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0CDcQEjAF&url=http%3A%2F%2Fjournal.unsrat.ac.id%2Findex.php%2Femba%2Farticle%2Fdownload%2F1741%2F1383&ei=dPpOVMPINsTCOaKVgYAL&usg=AFQjCNFltsWUBC9LI8s5zPyBLjlzYw5zZA&bvm=bv.77880786,d.ZWU>. Diakses tanggal 3 Juni 2013. Hal. 321.
- Mulyadi, 2007, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta. Salemba Empat, Jakarta.
- Mursyidi, 2008, *akuntansi Biaya*, edisi ke-5, YKPN. Yokyakarta
- Mursyidi, 2010, *Akuntansi Biaya*, Cetakan ke dua, Refika Aditama. Bandung.
- Riyanto B, 1995, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi ke empat, Yokyakarta, Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Soeratno, 2008, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi & Bisnis*, edisi Revisi, Penerbit , UPP STIM YKPN, Yokyakarta.